

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pada era modern ini keadaan perekonomian Indonesia semakin berkembang dengan adanya kegiatan ekonomi yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan tentunya dengan peran lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian. Salah satunya adalah perbankan yang saat ini dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat semakin banyak yang mempercayai perbankan sebagai siklus keuangan masyarakat. Seperti yang kita ketahui, bank adalah usaha berbentuk lembaga keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Penghimpunan dana bank dimanfaatkan sebagai sumber modal utama selain dari modal pemilik guna melaksanakan kegiatan operasionalnya. Kecukupan modal yang memadai sebagai cerminan untuk melindungi bank dari kerugian yang tidak terduga, mendukung pertumbuhan di masa depan, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi bank. Dalam dunia perbankan kecukupan modal dapat diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Beberapa faktor yang mempengaruhi permodalan adalah Kualitas Aset, Likuiditas dan Rentabilitas. Faktor pertama, Kualitas aset, dalam penelitian ini penilaian terhadap kualitas aset peneliti menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), Non performing loan atau biasa disebut NPL ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank.

Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Bagaimana tidak, meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

Faktor kedua, Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban hutang-hutangnya, dan dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit. Perbankan sangat memperhatikan masalah yang terjadi dari likuiditas karena kelancaran pembayaran dalam melayani nasabah merupakan dasar kepercayaan terhadap kekayaan dan kelancaran serta kemampuan usaha bank. Dalam likuiditas perbankan terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas diukur menggunakan rasio dalam perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur tingkat penggunaan dana yang diterima masyarakat dalam bentuk kredit. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Faktor ketiga, Rentabilitas atau Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank memperoleh laba atau keuntungan dengan aset yang dimilikinya. Rasio yang digunakan untuk menghitung Rentabilitas adalah Return On Assets (ROA). Dengan semakin besar ROA maka semakin meningkat pula CAR.

Berikut tabel indikator rasio keuangan Bank Umum :

Tabel 1. Data Variabel NPL, LDR, ROA dan CAR Tahun 2013-2014

Kode Perusahaan	Tahun	NPL	LDR	ROA	CAR
BBRI	2013	1,55%	88,54%	5,03%	16,99%
	2014	1,69%	81,68%	4,74%	18,31%
BBCA	2013	0,4%	75,4%	3,8%	15,7%
	2014	0,6%	76,8%	3,9%	16,9%
AGRO	2013	2,27%	87,11%	1,66%	21,60%
	2014	2,02%	88,49%	1,47%	19,06%
BNGA	2013	2,23%	94,49%	2,76%	15,36%
	2014	3,90%	99,46%	1,44%	15,58%

Sumber: ikhtisar Keuangan Bank BRI Tbk, BCA Tbk, BRI AGRO Tbk, CIMB Niaga Tbk

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa rata rata variable independen kualitas asset yang diukur dengan NPL menunjukkan hasil belum sesuai dengan teori yang dikemukakan Yuliani dkk (2015) yaitu NPL yang tinggi akan menyebabkan kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit yang rendah. Seperti terjadinya penurunan pada pendapatan yang akan diterima bank dari bunga atas kredit yang disalurkan. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada tidak sesuainya data yang dialami 2013-2014, dimana nilai NPL pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mengalami peningkatan sebesar 0,14% dari 1,55% menjadi 1,69% sedangkan berdasarkan teori jika NPL semakin tinggi maka nilai modal akan menurun, namun hal ini bertentangan dengan tabel 1 dimana CAR Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mengalami kenaikan 1,32% dari 16,99% menjadi 18,31%. Hal yang sama dialami oleh bank Bank Central Asia (BBCA) dimana NPL mengalami kenaikan sebesar 0,2% dari 0,4% menjadi 0,6%. PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) juga mengalami hal yang sama yaitu NPL mengalami kenaikan sebesar 1,67% dari 2,23% menjadi 3,90% sedangkan nilai CAR meningkat juga sebesar 8,3% dari 17,10% menjadi 25,40%.

Dalam kasus diatas, LDR terhadap CAR juga masih menghasilkan hasil yang tidak sesuai dengan pernyataan Mayasari & Djiko (2013, hlm 129) yang mengatakan semakin tinggi nilai LDR maka akan meningkatkan nilai CAR.

Karena dengan meningkatnya nilai LDR berarti peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dana pihak ketiga yang menyebabkan peningkatan pada pendapatan bunga kredit lebih besar dari pada biaya bunga. Nilai LDR pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mengalami penurunan 6,86% dari 88,54% menjadi 81,68% namun nilai CAR meningkat 1,32% dari 16,99% menjadi 18,31%. Padahal pada teori ketika nilai LDR meningkat CAR akan meningkat juga. Hal yang sama juga dialami oleh PT Bank BRI AGRO Tbk (AGRO) dimana nilai LDR mengalami peningkatan sebesar 1,38% dari 87,11% menjadi 88,49% sedangkan nilai CAR mengalami penurunan sebesar 2% dari 21,60% menjadi 19,06%.

Pada tabel 1 juga dapat dilihat bahwa ROA juga masih menghasilkan hasil yang tidak sesuai dengan teori dari Bukian dan Gede (2016) yang menyatakan semakin besar nilai ROA maka akan meningkatkan nilai CAR. Namun, pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI) ROA mengalami penurunan 0,29% dari 5,03% menjadi 4,74% namun nilai CAR meningkat 1,32% dari 16,99% menjadi 18,31%. Sedangkan seharusnya ketika nilai turun maka nilai CAR juga turun. Pada Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) juga mengalami hal yang sama dimana nilai ROA mengalami penurunan sebesar 1,32% dari 2,76% menjadi 1,44% sedangkan CAR mengalami kenaikan sebesar 0,22% dari 15,36% menjadi 15,58%.

Beberapa penelitian telah banyak meneliti *Capital Adequacy Ratio (CAR)* namun hasilnya masih beragam dan belum menemukan konsisten terhadap hasil yang diteliti. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh NPL terhadap CAR dilakukan oleh Yuliani (2015) bahwa NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR dan Bukian, dkk (2016) dengan hasil berpengaruh signifikan positif terhadap CAR.. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh LDR terhadap CAR dilakukan oleh Yuliani (2015) bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian lain dikemukakan oleh Carindri, dkk (2013) menemukan hasil yaitu LDR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap CAR. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ROA terhadap CAR dilakukan oleh Bukian, dkk (2015) bahwa ROA berpengaruh negatif

signifikan terhadap CAR. Namun hal yang berlainan dikemukakan oleh Yuliani, dkk (2016) bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR.

Melihat adanya fenomena, *gap research* dan belum adanya hasil yang konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR), maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Pada Industri Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Kualitas Aset berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal.
- b. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Tingkat kecukupan Modal.
- c. Apakah Rentabilitas berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Tingkat Kecukupan Modal
- b. Untuk Mengetahui Pengaruh Likuiditas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal
- c. Untuk Mengetahui Pengaruh Rentabilitas Terhadap Kecukupan Modal

## **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di kemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis dan praktis :

- a. Secara teoritis,
- 1) Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan perkuliahan yang diterima selama ini dan memberikan kontribusi pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kecukupan Modal bank. Serta mendapat gambaran menyeluruh tentang keterkaitan antar variabel, khususnya variabel kualitas asset, Likuiditas dan Rentabilitas terhadap tingkat kecukupan modal bank.
  - 2) Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan bahan studi perpustakaan pada Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.
- b. Secara praktis,
- 1) Bagi Perbankan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank melalui rasio tingkat kecukupan modal dan menilai kinerja perbankan yang tercermin dalam rasio tingkat kecukupan modal.
  - 2) Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi investor dalam hal berinvestasi pada industri perbankan.